BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di berbagai peradaban dunia, terdapat kepercayaan tentang makhluk-makhluk mitologi, makhluk mitologi adalah makhluk yang keberadaanya dituturkan dalam kisah-kisah, legenda, maupun fabel. Makhluk tersebut juga terkait dengan *folklore* (cerita rakyat) suatu suku. Makhluk mitologi pada umumnya bersifat fantastis, baik bentuk maupun kemampuannya. Karena kisahnya merupakan mitos, maka keberadaannya hanya dipercayai oleh masyarakat penganut mitologi yang bersangkutan. Maka dari itu, orang yang tidak menganutnya (mempercayai) dapat menyamakan makhluk mitologi sebagai makhluk imajiner (makhluk khayalan). Kepercayaan tersebut terbentuk sejak masa awal peradaban manusia, dan sebagian masih tersisa sampai sekarang.

Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk mitologi tersebut menggambarkan pandangan suatu masyarakat terhadap lingkungan yang tidak dipahami atau dikuasai. Bagi masyarakat primitif, pengetahuan tentang ilmu alam masih rendah sehingga tidak bisa menjelaskan secara nalar tentang fenomena alam yang terjadi. Kejadian-kejadian di alam semesta dan lingkungan mereka lebih dipahami sebagai sesuatu yang misterius. Kebuntuan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka akhirnya terwujud dalam suatu upaya “pembendaan” (mengkonkritkan sesuatu yang abstrak). Salah satu wujudnya adalah kepercayaan akan makhluk-makhluk mitologi tersebut (Febriansyah, 2010).

Meskipun belum pernah dilakukan pencatatan tentang penggolongan spesies makhluk mitologi tersebut (karena memang secara ilmiah belum pernah dibuktikan), namun dapat dilihat secara kasar bahwa ada sebuah makhluk mitologi yang hampir selalu ada di tiap peradaban manusia. Makhluk itu adalah naga, naga merupakan makhluk legendaris, dengan ciri-ciri bersisik, menyerupai ular atau reptil, dan burung, biasanya ditokohkan dalam mitos-mitos dari berbagai budaya diseluruh dunia. Naga yang dalam bahasa Inggris disebut *dragons* (latin *draco*),

berasal dari bahasa yunani *δράκων* (drákōn) yang mempunyai arti ular dengan ukuran yang sangat besar.

Ada banyak tipe atau jenis naga yang diceritakan oleh mitologi di seluruh kebudayaan yang ada dunia seperti naga barat, naga timur, *wyvern*, *hydra*, *amphiptere* dan yang lainya. Dari tipe-tipe naga tersebut beberapa dari mereka memiliki ciri karakteristik yang hampir sama, seperti memiliki sisik disertai tanduk atau duri-duri, cakar yang besar, ataupun sayap yang bermembran. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kebudayaan barat (khususnya di Eropa) dan kebudayaan timur (khususnya di Asia) terhadap naga. Dikebudayaan barat misalnya, naga digambarkan sebagai makhluk berbentuk kadal dengan ukuran raksasa, memiliki tanduk, bersisik, dan bisa menyemburkan api atau racun dari mulutnya, diidentikan dengan simbol kejahatan, cenderung merusak, dan dianggap sebagai musuh bagi manusia dan harus dimusnahkan/ditaklukan (Sherman, 2008). Kebalikan dari kebudayaan barat yang menganggap naga sebagai simbol kejahatan, kebudayaan timur menganggap naga sebagai simbol utama energi alam (Sherman, 2008). Kebudayaan timur percaya bahwa naga memiliki kekuatan untuk mengatur energi alam, seperti mengontrol cuaca, dapat menyebabkan bencana alam, seperti memunculkan angin topan dan banjir, sehingga naga pada kebudayaan timur sering dipuja atau disembah dan dianggap sebagai dewa. Pandangan umum terhadap kedua naga ini tersebar luas di kebudayaan barat maupun timur, walaupun tidak semua menceritakan bahwa naga barat itu jahat dan naga timur itu baik.

Salah satu karakter naga yang populer pada kebudayaan pop (*pop culture*) adalah Smaug dari film The Hobbit, Smaug di film ini dikelompokan sebagai *european dragon* (naga barat/eropa). Smaug memiliki sisik yang sangat keras bagaikan baju baja, gigi yang tajam bagaikan mata pedang, dan kuku yang panjang bagaikan tombak, dan tentu saja, nafas api yang sangat mematikan.

Smaug dijuluki sebagai naga paling serakah terhadap emas, memiliki ego yang paling besar, sombong, kuat, dan sangat jahat. Sifat yang dimiliki oleh Smaug tersebut seperti merepresentasikan sifat “jahat” dari manusia.



Gambar I.1 Smaug
Sumber:http://vignette4.wikia.nocookie.net/villains/images/4/4e/%21Smaug-Full-Body.jpg/revision/latest?cb=20150401213926 (Diakses pada 19/10/2017)

Jika Smaug adalah naga barat yang ditokohkan jahat, maka Shenron merupakan kebalikan dari Smaug. Shenron (神龍 *Shenron*, pengucapan Jepang dari "*Shénlóng*", yang artinya "Dewa Naga" atau "Naga Tuhan") adalah naga yang hadir dalam seri Dragon Ball. Shenron dimanai berdasarkan naga spritual dengan nama yang sama (*Shénlóng*) pada mitologi Cina. *Shénlóng* sering digambarkan sebagai naga dengan ukuran yang sangat panjang, memiliki sisik hijau kebiru-biruan. *Shénlóng* dalam mitologi Cina dikenal sebagai penguasa badai dan pembawa hujan (sampai menjadi simbol cuaca).



Gambar I.2 Shenron
Sumber: http://dragonball.wikia.com/wiki/Shenron?file=ShenronDBZep240.png

Didalam seri Dragon Ball, *Shenron* adalah makluk yang paling ajaib dan hebat, semua orang ingin sekali “memanggilnya”, namun *Shenron* hanya bisa dipanggil bila ke tujuh Bola Naga sudah berhasil dikumpulkan. Shenron akan bangun dari tidurnya, terbang menuju langit, mengubah siang menjadi malam dan mengabulkan keinginan yang diminta.

Naga barat dan timur merupakan tipe naga yang paling dikenal, karna naga ini sering muncul di banyak literatur modern. Padahal di dunia ini ada beberapa tipe naga, seperti *wyvern* (atau wivern), merupakan makhluk mitologi yang mempunyai karakteristik naga barat, yang membedakan adalah makhluk ini hanya mempunyai dua kaki. Atau *hydra*, yang muncul dalam mitologi Yunani, *hydra* memiliki ciri fisik yang sangat mirip dengan naga pada umumnya, yang membedakan adalah hydra mempunyai banyak kepala bahkan bisa mencapai ribuan dalam satu tubuh.



Gambar I.3 Hydra
Sumber:https://art.ngfiles.com/images/11000/11036_archir_hydra.jpg?f1245618211

Di Indonesia sendiri rata-rata masyarakat mengetahui makhluk mitologi naga dari literatur modern, seperti film, *games*, dan komik. Yang kebanyakan tidak menjelaskan secara detail apa itu makhluk mitologi naga. Maka dari itu dibutuhkan media yang dapat menjelaskan atau menggambarkan tentang tipe-tipe naga tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat dilihat bahwa permasalahan mengenai naga adalah:

- Perbedaan antara naga barat dan naga timur menurut kebudayaan di kedua wilayah tersebut.
- Berkembangnya ide tentang naga barat dan timur pada kultur populer.
- Kurangnya media informasi tentang makhluk mitologi naga, seperti jenis ataupun tipe-tipe naga yang ada di dunia.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, dapat diketahui rumusan masalahnya adalah bagaimana cara menginformasikan secara jelas tentang makhluk mitologi naga kepada masyarakat umum.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka batasan masalahnya adalah pengetahuan tentang jenis atau tipe makhluk mitologi naga berdasarkan dari mitologi aslinya, dan juga berdasarkan dari *pop culture* yang menampilkan tokoh naga sebagai karakter sentral.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan perancangan yang ingin dicapai yaitu:

- Bertujuan sebagai pengetahuan umum kepada masyarakat luas tentang makhluk mitologi naga.